

## Kontribusi Filologi terhadap Studi Bahasa dan Sastra Arab

Siti Mulyani

### Abstrak

Artikel ini berjudul “Kontribusi Filologi terhadap Studi Bahasa dan Sastra Arab”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kegunaan sebuah teori yang disebut filologi terhadap perkembangan studi bahasa, dan sastra Arab. Analisis ini menggunakan metode deskriptif dengan ruang lingkup penelitian kontribusi naskah berbahasa Arab sebagai objek dalam teori filologi terhadap studi Bahasa dan Sastra Arab. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa filologi sebagai teori dengan objek kajian naskah yang mayoritas berbahasa Arab membantu mempertahankan keberlangsungan studi di bidang keilmuan lainnya. Penulis menampilkan sebuah penelitian dengan teori filologi yang berjudul Kitab Bahjatul ‘Ulum dirosah tahliliyah filulujiyah serta penelitian lain yang berkaitan.

**Kata kunci:** Kontribusi; Filologi; Studi Arab

### Abstract

This article is entitled "The Contribution of Philology to the Study of Arabic Language and Literature". This study aims to reveal the usefulness of a theory called philology in the development of Arabic literature and language studies. This analysis uses a descriptive method with the scope of research on the contribution of Arabic manuscripts as objects in philological theory to the study of Arabic language and literature. The results of this study indicate that philology as a theory with the object of study of manuscripts which is predominantly Arabic helps to maintain the continuity of studies in other scientific fields. The author presents a study with a philosophical theory entitled Kitab Bahjatul 'Ulum dirosah tahliliyah filulujiyah and other related research.

**Keywords:** Contribution; Philology; Arabic Studies

### 1. Pendahuluan

Proses seseorang yang mengenyam pendidikan di sebuah lembaga formal bisa kita sebut dengan studi. Studi memiliki

beberapa tingkatan sesuai dengan tingkatan ilmu yang dipelajari dan berujung pada target. Oleh karena tingkatan ilmu yang dipelajari itu berbeda,

maka target yang dirumuskan oleh setiap jenjang pendidikan pun berbeda.

Sebut saja studi di tingkatan TK misalnya, pelajar hanya diminta untuk bisa bermain dan bergaul dengan teman-temannya. Di SD, pelajar ditargetkan untuk menguasai ilmu-ilmu mendasar dalam berbagai mata pelajaran, yang dengan ilmu-ilmu dasar itulah pelajar bisa melanjutkan atau meningkatkan pemahaman keilmuannya di SMP hingga SMA. Tidak heran jika tingkatan tersebut tidak bisa dilompati semauanya tanpa tolak ukur yang jelas.

Salah satu tolak ukur yang telah diterapkan oleh negara kita dalam setiap jenjang pendidikan adalah dengan melaksanakan Ujian Nasional (UN). Pelajar bisa melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi jika dinyatakan lolos UN bahkan diminta untuk melampirkan hasil dari proses UN itu sendiri.

Studi pada tingkat Strata Satu (S1) merupakan tingkatan lanjutan yang tidak lagi menjadikan UN sebagai tolak ukur kelulusan. Akan tetapi pada tingkatan studi ini, pelajar diminta untuk menghasilkan sebuah penelitian yang kita sebut dengan skripsi.

Dalam skripsi, pelajar yang sudah diberi gelar “maha” itu melakukan sebuah penelitian di semester akhir dengan berbagai teori yang disuguhkan sesuai

dengan bidang ataupun jurusannya masing-masing.

Salah satu teori yang ternama di kalangan pelajar Fakultas Humaniora adalah teori filologi. Teori ini kerap kali dijadikan sebagai “pisau” oleh mereka, salah satunya oleh pelajar di jurusan Bahasa dan Sastra Arab. Bagaimana teori filologi ini berperan dan apa saja yang dihasilkan jika teori ini digunakan oleh pelajar yang mengambil studi Bahasa dan Sastra Arab, penulis akan mengupasnya di poin pembahasan artikel ini.

## **2. Metode Penelitian**

Artikel ini dipaparkan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu memaparkan hasil dari sebuah penelitian yang telah berlalu yang berkaitan dengan judul.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian filologi merupakan salah satu cara untuk meneliti bahasa melalui tiga bidang, yaitu: linguistik, filologi, dan ilmu sastra (kesusastraan). Lebih jelasnya, filologi adalah ilmu yang berusaha mengungkapkan hasil budaya bangsa melalui kajian bahasa pada peninggalan dalam bentuk tulisan. Istilah ini sudah dikenal sejak abad ke-3 sebelum Masehi oleh sekelompok ahli di kota Iskandariah yang dikenal sebagai ahli filologi. Yang

pertama-tama memakainya adalah Erasthones. Pada waktu itu, mereka berusaha mengkaji teks-teks lama yang berasal dari bahasa Yunani.

Filologi akan berfungsi sebagai teori dalam sebuah penelitian jika peneliti memiliki kemampuan bahasa yang baik. Peneliti yang menggunakan filologi sebagai teori dalam sebuah penelitian, tidak akan menemukan banyak kesalahan dalam sebuah teks jika tidak memahami gramatikal bahasa, tidak akan bisa menyunting naskah dengan baik jika tidak memiliki wawasan yang luas tentang istilah-istilah dalam berbagai disiplin ilmu, serta tidak akan mampu menampilkan naskah dalam bentuk terjemahan agar diterima oleh orang dengan pengguna bahasa yang berbeda.

Salah satu bahasa yang digunakan di dalam sebuah naskah adalah bahasa Arab. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia menyimpan koleksi tidak kurang dari 1000 buah naskah Arab. Sementara di Aceh, terdapat tidak kurang dari 400 naskah. Dan ironisnya, naskah Arab yang terdapat di Belanda jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan naskah yang tersimpan di Indonesia, yaitu sekitar 5000 buah. Jumlah tersebut merupakan jumlah yang telah terdata beberapa tahun silam.

Salah satu naskah berbahasa Arab yang tersimpan di Perpustakaan Nasional

juga terdapat pada perseorangan adalah naskah Bahjatul 'Ulum karya Syaikh al-Imam az-Zahid Abu al-Laits Muhammad bin Ibrahim bin Abi Nashr as-Samarkandi. Naskah yang serupa juga terdapat di perpustakaan Yale University Amerika Serikat dan Universiti Brunei Darussalam.

Naskah Bahjatul 'Ulum telah diteliti dan dicetak dalam bentuk skripsi oleh dua mahasiswi di dua institut yang berbeda. Peneliti pertama adalah Siti Salamah, mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, dengan judul “Catatan Pinggir dalam Naskah Bahjat al-Ulum di Pondok Pesantren Miftah al-Ula, Desa Nglawak, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur”. Siti Salamah mengungkapkan bahwa kitab tersebut pernah diajarkan oleh pemimpin pondok pesantren kepada para santrinya di zaman kepemimpinan KH. Abdul Fattah. Namun sayangnya, setelah pondok pesantren tersebut didatangi pada tahun 2014 silam, kitab tersebut tidak lagi diajarkan bahkan tidak ada wujudnya.

Hal yang demikian tentunya tidak akan terjadi jika ada peran filolog yang tugas utamanya menyuguhkan kembali naskah kuno yang kita sebut dengan manuskrip, dalam bentuk yang lebih terbaca dan bisa dipakai oleh orang-orang yang hidup di masa berikutnya.

Peneliti berikutnya sekaligus penulis artikel ini telah mencoba menyuguhkan isi dari kitab Bahjatul Ulum tersebut dalam skripsinya yang berjudul “Kitab Bahjatul Ulum dirosah tahliliyah filulujiyah” dengan menggunakan metode standar.

Dari hasil penelitian tersebut didapati bahwa isi manuskrip Bahjatul 'Ulum secara garis besar memuat tentang dasar-dasar akidah Islam yang tersusun dari pengertian iman, cara beriman kepada Allah swt., beriman kepada malaikat, beriman kepada kitab-kitab-Nya, beriman kepada para Nabi dan Rasul, beriman kepada hari akhir, beriman kepada qadha dan qodar, baik dan buruknya.

Umat Islam secara keseluruhan tahu bahwa hal yang demikian itu menjadi dasar iman yang wajib dimiliki oleh seluruh penganutnya, sehingga keberadaan kitab tersebut dengan segenap manfaatnya, dianggap perlu.

Dengan demikian, skripsi dengan judul Kitab Bahjatul Ulum yang dihasilkan oleh mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab ini membuktikan bahwa teori filologi berperan dalam mempertahankan ilmu tauhid.

Ribuan naskah lain yang berbahasa Arab, masih dalam bentuk manuskrip, dan belum terjamah pun tentu tidak hanya memuat tentang gramatikal bahasa Arab

saja. Akan tetapi juga memuat tentang pengetahuan pada disiplin ilmu lain.

Meski ribuan buku yang dipublikasikan oleh media cetak di masa ini terlahir, tetapi naskah kuno tetap memiliki peran yang lebih akurat sebagai sebuah sumber. Naskah kuno tidak akan menjadi sumber jika tidak diteliti oleh filolog. Filolog tidak akan berhasil meneliti sebuah naskah jika tidak memiliki ilmu bahasa.

Artinya, filologi sebagai salah satu teori yang bisa dipakai dalam studi Bahasa dan Sastra Arab bisa mengantarakan pelajar pada sebuah kelulusan bukan hanya sebatas gelar, akan tetapi juga membantu mempertahankan ilmu di bidang lainnya.

Nabilah Lubis mengatakan bahwa apabila naskah diteliti isinya dengan menggunakan filologi, maka hasil penelitiannya dapat digunakan oleh cabang-cabang ilmu lain.

#### **4. Simpulan**

Dari hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori filologi memiliki peran yang amat besar pada studi Bahasa dan Sastra Arab. Mahasiswa yang mengambil studi Bahasa dan Sastra Arab dengan penelitian filologi akan memberikan sumbangan yang berharga terhadap disiplin ilmu lain, jadi bukan hanya gelar saja yang didapat akan tetapi

juga karya yang bermanfaat. Dengan demikian, disiplin ilmu lain tidak akan ada pada posisi kekurangan referensi sebagai sarana pembelajaran.

Meski sample yang diambil dalam penelitian artikel ini tidak cukup banyak, tetapi jika cara kerja teori itu sudah dibakukan, maka hasilnya tidak akan jauh berbeda yaitu sama-sama menghasilkan sebuah karya yang terbaru.

### Referensi

— diglib.uinsby.ac.id.

Baried, Siti Baroroh, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1985)

Ibrahim, Arif, dkk., *Kontribusi Penelitian Filologi Terhadap Perkembangan Studi Keislaman*, (UNPAD, 2018)

Lubis, Nabilah, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2007)